CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

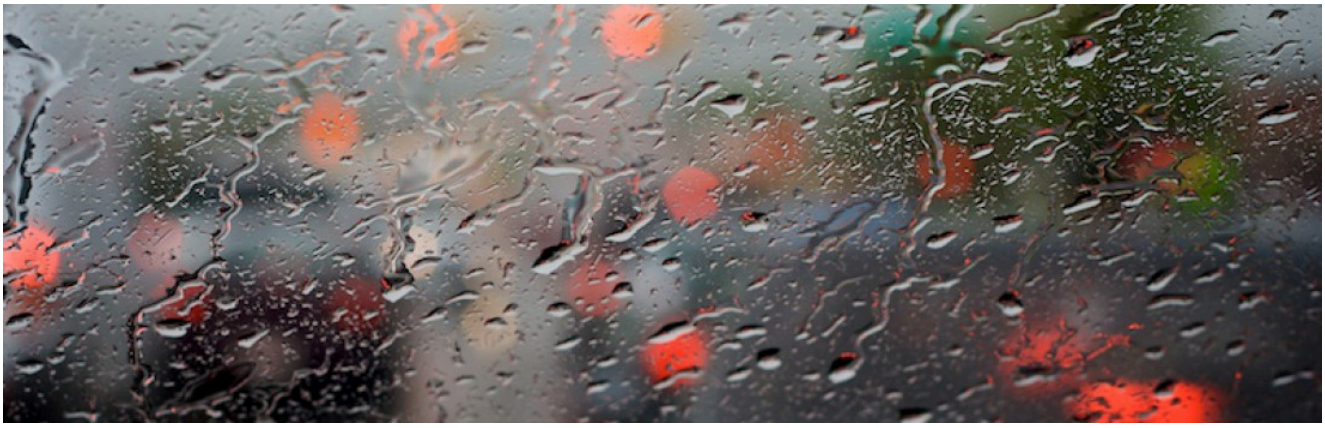

Hari Columbus dan Secuil Makna Kemerdekaan

October 17, 2019 by kinky ninja | 2 Comments

12 Oktober awalnya dicanangkan sebagai Hari Columbus. Hari di mana Christopher Columbus pada pertama kalinya menjejakkan kaki di benua baru yang ia nyatakan baru ditemukan. Hari yang dirayakan oleh bangsa-bangsa Eropa sebagai awal terbukanya dunia baru, sekaligus hari yang menandai awal bencana bagi masyarakat yang sudah tinggal di dunia baru yang kemudian dinamai Amerika, sejak jauh hari sebelum Columbus bersama arogansi kulit putihnya datang. Di kemudian hari, hari tersebut tidak lagi dinamai Hari Columbus, melainkan Hari Masyarakat Adat Internasional. Persepsinya diubah, dengannya kita tak lagi memperingati sebuah perayaan, kita memperingati sebuah duka. *Kita berkabung*. Atas masyarakat adat yang terjajah dan dianggap lebih rendah dari spesies manusia. Atas mereka yang tewas dalam upaya memerdekakan diri dan mempertahankan wilayahnya. Atas perjuangan demi kemerdekaan. Columbus? Bagiku ia tak lebih dari seorang penjajah. Penjelajah, benar, kuakui, ulung dan gigih malahan. Tapi tetap saja: *penjajah.*

Pasca kehadirannya tersebut, yang secara ironis disambut dengan keramahtamahan oleh para penduduk di dunia baru tersebut, yang ada hanyalah penjarahan, pembantaian, penghinaan. Penduduk asli di benua tersebut tak pernah berhasil merebut kemerdekaannya. Sebagian dari mereka baru berhasil memperoleh kembali harga diri dan martabatnya dalam zona terbatas hutan Lancandon, Chiapas,

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2019

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

bersama kelompok Zapatista, akhir abad lalu. Di sana, setelah sekian abad berlalu, barulah masyarakat adat, itu pun hanya sebagian saja, secara relatif meraih kemerdekaannya.

Berbicara tentang kemerdekaan, Indonesia telah menyatakan diri merdeka sejak 1945. Momen di mana proklamator kita menyatakan bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa. Masih dengan semangat berapi-api, mereka bersikukuh bahwa Indonesia akan mendukung semua perjuangan meraih kemerdekaan di negeri mana pun, melawan penjajahan dan imperialisme—fase tertinggi dari kapitalisme—karena bangsa Indonesia pernah dijajah, yang konon secara otomatis telah memiliki pengalaman pahit di era kolonialisme. Masalahnya, terlepas dari kekejaman dan penderitaan yang ditimbulkan selama masa perjuangan perebutan kemerdekaan—terlebih lagi bagi mereka yang pernah mengalaminya langsung—tidak lantas berarti bahwa mereka semua yang pernah berjuang demi kemerdekaan akan selalu menghargai arti penting dari kata merdeka.

Pada 1930, di Landraad, Bandung, Soekarno membacakan pidato pembelaan saat bersama partainya, PNI, dituduh hendak menggulingkan kekuasaan legal Hindia Belanda, di mana salah satu bagiannya sebagai berikut: “Pergerakan ini ialah antithese imperialisme yang terbikin oleh imperialisme Beograd. Bukan bikinan ‘penghasut’, bukan bikinan ‘opruieres’, pergerakan ini ialah bikinan kesengsaraan dan kemelaratan rakyat.” Kupikir kita perlu mengingat intisari pidato yang dirangkum sebagai dokumen bernama *Indonesia Menggugat* tersebut, lebih karena pada saat itu kesadaran untuk menolak imperialisme jelas gamblang dipaparkan. Sementara pada masa setelahnya, bibit-bibit imperialisme dan gairah untuk berekspansi, hadir persis beberapa saat sebelum Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, di antara para pejuang kemerdekaan itu sendiri. Hatta paling sadar akan hal ini. Ia memperingatkan dengan jelas. Persisnya, pada sidang BPUPKI 11 Juni 1945, di mana ia mengimbau rekan-rekannya agar bersikap realistis dalam membangun bangsa dan negara, menghilangkan nafsu ekspansi ke luar dan mengubahnya untuk mempertahankan kedaulatan. Hal tersebut ia sampaikan saat Soekarno, Yamin, dan Kahar Muzakar bersikukuh agar Papua menjadi bagian dari wilayah Indonesia.

Hatta memang kalah suara, namun ia telah memberikan peringatan penting kala tersebut, “Jadi jikalau ini diterus-teruskan, mungkin kita tidak puas dengan Papua saja tetapi Salomon masih juga kita minta dan begitu seterusnya sampai ketengah laut Pasifik.” Ia telah mencium

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

percik-percik nafsu imperialisme yang hadir di antara rekan-rekannya sendiri, para pejuang kemerdekaan. Ia mengingatkan agar rekan-rekannya tidak mereplika perilaku penjajah, agar korban penjajahan tidak bertransformasi menjadi pelaku penjajahan. Sesuatu yang sayangnya diabaikan begitu saja.

Aku tidak pernah terlalu berpikir soal betapa pentingnya arti kemerdekaan bagi sebuah bangsa walaupun sudah entah berapa kali aku mengikuti upacara hari kemerdekaan semasa aku masih duduk di bangku sekolah dulu, dan menghadiri acara-acara '17-an' di sekitaran tempat tinggalku, hingga satu masa aku berjumpa dengan beberapa aktivis kemerdekaan Leste, sebelum Habibie memberi kesempatan referendum bagi rakyat di Timor Leste. Hingga aku berbincang dengan Theys Eluay, sebelum ia dibunuh oleh tentara Indonesia. Hingga aku berbincang dengan seorang kakek di Bilbao mengenai Basque, sebelum secara resmi ETA membubarkan diri. Bahwa kehendak untuk meraih kemerdekaan bukanlah sekedar soalan kebebasan, melainkan kehendak untuk mengenal dan menjadi diri kita sendiri.

Maka akhirnya tidak sulit kala aku melihat berbagai perjuangan kemerdekaan yang hingga kini masih berlangsung beserta berbagai konsekwensinya yang pedih. Ada kesamaan latar belakang di antara bangsa-bangsa yang berjuang tersebut, yang karenanya juga ada kesamaan di antara pihak negara-negara yang merasa terancam—persis seperti respon Hindia Belanda terhadap Sukarno pada 1930. Persis seperti bagaimana Jakarta merespon isu Papua, bagaimana Ankara merespon isu Kurdi, Tel Aviv merespon isu Palestina, Madrid merespon isu Katalunya.

Dan hingga kini, di Hari Masyarakat Adat Internasional ini, masyarakat adat di mana-mana masih juga kehilangan harga diri, identitas, dan wilayahnya sepetak demi sepetak, dari kawasan Amazon hingga pedalaman Kalimantan, melalui cengkeraman pihak-pihak yang menyatakan diri berasal dari negara yang menjunjung kemerdekaan bagi segala bangsa.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "HARI COLUMBUS DAN SECUIL MAKNA KEMERDEKAAN"

Leave a comment

Lelakichiki
October 27, 2019 at 6:11 am

Maksudnya Imperialisme Beograd apa ya kira-kira? Apakah menggambarkan keadaan Kerajaan Yugoslavia (baru terbentuk setelah Perang Dunia I) yang didominasi etnik Serbia, yang menolak ide federalisme yang disuarakan etnik lain (Kroat, Sloven, Bosniak, Macedonia, Montenegrin, Kosovan)?

★ Like

Reply

kinky ninja
October 27, 2019 at 6:37 am

Referensinya perhatiin aja Krisis Bosnia (1908–1909) sama Perang Balkan (1912–1913), yang area Serbia nambah dari 48,300 ke 87,000 km2 dalam waktu beberapa tahun, dan ngejadiin Serbia negeri paling besar di Eropa Selatan. Sebelum PD I malah, dan masih Serbia. Belum kerajaan Yugoslavia.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top